

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Wates Kulon Progo berlokasi di jalan Tentara Pelajar Km. 1, No 5, Dusun Beji, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Yogyakarta. RSUD Wates merupakan Rumah Sakit tipe B, yang berstatus Negeri dengan jumlah perawat 283, bidan 47, penunjang 104, dokter gigi 1, dokter umum 11, dokter spesialis 24, administrasi 201, pejabat struktural 20 (Data Sekunder dari Bagian Pegawaian, 2016).

Visi RSUD Wates yaitu menjadi rumah sakit pendidikan dan pusat rujukan yang unggul dalam pelayanan yang bermutu, sedangkan misi RSUD Wates yaitu menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan peripurna yang profesional berorientasi pada kepuasan pelanggan, mengembangkan manajemen rumah sakit yang efektif dan efisien, menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman dan harmonis, meningkatkan sumber daya manusia, sarana dan prasarana sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melindungi dan meningkatkan kesejahteraan karyawan dan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kesehatan.

Penelitian ini dilakukan di ruangan IGD dan ICU RSUD Wates Kulon Progo. Ruangan IGD merupakan tempat atau unit di rumah sakit yang memiliki tim kerja dengan kemampuan khusus dan peralatan yang memberikan asuhan keperawatan pasien gawat darurat. Di IGD RSUD Wates terdapat ruangan triase diposisi depan pintu IGD dan ruangan isolasi, terdapat 4 ruangan observasi, 2 ruangan resusitasi, 1 ruangan tindakan, dan 1 ruangan ponek.

Jumlah perawat yang bertugas di IGD RSUD Wates berjumlah 24 perawat, yang terdiri dari perawat lulusan Ners berjumlah 4 orang, S1-Keperawatan berjumlah 1 orang, D-III Keperawatan berjumlah 19 orang. Sebagai instalasi yang

harus siaga 24 jam setiap hari, pihak manajemen RSUD Wates mengambil kebijakan untuk membagi jam kerja menjadi 3 dinas jaga, yaitu pagi, siang, malam. Jadwal dinas pagi terdiri atas 7 orang perawat, jaga siang terdiri dari 4 orang perawat dan jaga malam terdiri dari 4 perawat. Perawat berjaga selama 24 hari kerja, dimana sisa 9 perawat yang tidak berjaga dikarenakan libur dan cuti.

Beban kerja di IGD dilihat dari rutinitas perawat dalam menangani pasien dengan semua kondisi dan kegawatan, kondisi ini membuat beban kerja di IGD menguras tenaga. Dalam 1 minggu IGD menerima pasien 498 orang, dengan rata-rata setiap harinya menerima 71 pasien di lihat dari data pasien yang masuk di IGD. Sebagian perawat IGD sudah mendapatkan pelatihan PPGD, dimana belum semuanya mendapatkan pelatihan PPGD dikarenakan adanya rotasi dari pihak manajemen. Dimana adanya perawat dari bangsal kemudian di rotasi ke ruangan IGD. Dalam mendapatkan pelatihan PPGD perawat menunggu giliran dari pihak rumah sakit untuk mendapatkan pelatihan. Dalam mengatasi stres kerja perawat, pihak manajemen melakukan karya wisata untuk perawat dalam 1 tahun sekali, tidak semuanya perawat dapat ikut dalam karya wisata yang diadakan pihak manajemen rumah sakit. Setiap perawat yang bekerja atau mengabdikan selama 10 tahun di RSUD Wates akan diusulkan mendapatkan penghargaan Satya Lencana. Penghargaan lain diberikan di lihat dari indeks masa kerja, dimana setiap tanggung jawab yang diberikannya akan mendapatkan tambahan jasa medis. Dilihat dari masa kerja, pendidikan dan resiko kerja. Kehadiran perawat IGD cukup baik, dimana tidak ada perawat yang membolos saat waktunya jadwal jaga. Jika ada perawat yang sering membolos dan tidak sesuai dengan aturan di ruangan dan rumah sakit akan diberikan teguran 3 kali. Jika teguran selama 3 kali tidak dihiraukan akan diberikan teguran secara tertulis dan akan diajukan kepada pihak rumah sakit. Dari wawancara dengan 3 perawat IGD yang bekerja selama 3 bulan dan 6 bulan, sebagian perawat stres kerja memerlukan proses adaptasi karena adanya rotasi perawat.

Intensive Care Unit adalah bagian dari rumah sakit dengan staf dan perlengkapan khusus yang ditunjukkan untuk observasi, perawatan, dan terapi

pasien-pasien yang menderita penyakit akut, cedera dan potensial mengancam nyawa. ICU menyediakan kemampuan dan prasarana serta peralatan khusus untuk menunjang fungsi-fungsi vital dengan menggunakan keterampilan staf medik, perawat dan staf lain yang berpengalaman dalam mengelola keadaan-keadaan kritis. Ruangan ICU RSUD Wates terdapat 5 tempat tidur dan 1 untuk pasien keadaan *emergency* bagi pasien yang masuk ICU. Perawat yang bertugas di ICU berjumlah 21 perawat, terdiri dari lulusan Ners berjumlah 3 orang perawat, D-III Keperawatan berjumlah 15 orang perawat dan D-IV Keperawatan berjumlah 3 orang perawat. Di ICU dibagi jam kerja menjadi 3 dinas jaga, yaitu pagi, siang, malam. Jadwal dinas pagi terdiri dari 6 orang perawat, jaga siang terdiri dari 4 orang perawat dan jaga malam terdiri dari 4 perawat total dalam 24 jam perawat yang jaga berjumlah 14 dari total 21 perawat, dan 7 perawat cuti dan libur. Dalam wawancara dengan 3 perawat yang bertugas di ICU di dapatkan data bahwa stres kerja yang dialami oleh perawat ICU dikarenakan kebosanan diruangan, aktivitas yang monoton, kondisi pasien kritis yang membutuhkan penanganan segera dan butuh penyesuaian. Di ICU mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 17 perawat dan 4 perawat laki-laki. Tidak ada aturan yang baku dalam menentukan jumlah perawat laki-laki dan perempuan. Hal ini yang mengakibatkan adanya stres kerja diruangan ICU. Penghargaan bagi perawat di ICU sama dengan penghargaan yang di berikan di IGD. Penghargaan jasa kerja yang di lihat dari pendidikan, lama kerja, dan resiko kerja. Dalam hal ini dilihat juga dari tanggung jawab setiap perawat yang bekerja di ICU. Jumlah kehadiran perawat ICU sangat baik, tidak ada perawat yang membolos saat berjaga di ICU. Jika ada yang membolos tanpa ada alasan yang jelas, akan diberikan teguran.

2. Analisa Hasil Penelitian

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2016 sampai tanggal 15 Agustus 2016 mengenai Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat dan *Intensive Care Unit* Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kulon Progo. Responden dalam penelitian ini berjumlah 45

perawat yang bertugas di IGD berjumlah 24 perawat dan ICU berjumlah 21 perawat. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, lama kerja disajikan dalam tabel sebagai berikut:

- a. Karakteristik Perawat Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan, Lama Kerja Perawat RSUD Wates di Ruang IGD dan ICU

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

**Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Perawat Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan, Lama Kerja Perawat
RSUD Wates di Ruangan IGD dan ICU Agustus 2016**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia:		
22 - 35 Tahun	25	55.6
36 - 45 Tahun	17	37.8
46 - 55 Tahun	3	6.7
Total	45	100.0
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	22	48.9
Perempuan	23	51.1
Total	45	100.0
Tingkat Pendidikan:		
D-III Keperawatan	34	75.6
D-IV Keperawatan	3	6.7
S1-Keperawatan	1	2.2
Ners	7	15.6
Total	45	100.0
Status Pernikahan:		
Menikah	35	77.8
Belum Menikah	10	22.2
Total	45	100.0
Lama Kerja:		
3-60 Bulan	16	35.6
61-118 Bulan	12	26.7
119-176 Bulan	6	13.3
177-234 Bulan	7	15.6
235-292 Bulan	4	8.9
Total	45	100.0

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa sebagian besar perawat berusia 22-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 25 perawat (55.6%), jenis kelamin perempuan sebanyak 23 perawat (51.1%), tingkat pendidikan D-III keperawatan sebanyak 34 perawat (75.6%), status pernikahan yang sudah menikah sebanyak 35 perawat (77.8%) dan lama kerja 3-60 bulan sebanyak 16 perawat (35.6%).

b. Tingkat Stres Kerja Perawat di IGD dan ICU RSUD Wates Kulon Progo

Tabel 4.2 Distribusi Stres Kerja Perawat IGD di RSUD Wates Agustus 2016

Kategori Stres Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Stres Ringan	15	62.5
Stres Sedang	9	37.5
Stres Berat	0	0
Total	24	100.0

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui bahwa sebagian besar perawat IGD mengalami stres kategori ringan sebanyak 15 perawat (62.5%).

Tabel 4.3 Distribusi Stres Kerja Perawat ICU di RSUD Wates Agustus 2016

Kategori Stres Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Stres Ringan	14	66.7
Stres Sedang	7	33.3
Stres Berat	0	0
Total	21	100.0

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diketahui bahwa sebagian besar perawat ICU mengalami stres kategori ringan sebanyak 14 perawat (66.7%).

Tabel 4.4 Distribusi Stres Kerja Perawat IGD dan ICU di RSUD Wates Agustus 2016

Stres Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Stres Ringan	29	64.4
Stres Sedang	16	35.6
Stres Berat	0	0
Total	45	100.0

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui bahwa sebagian besar perawat IGD dan ICU mengalami stres kategori ringan sebanyak 29 perawat (64.4%).

- c. Stres Kerja Perawat IGD dan ICU Berdasarkan Karakteristik Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan dan Lama Kerja di RSUD Wates Kulon Progo

Tabel 4.5 Distribusi Stres Kerja Perawat Berdasarkan Karakteristik Usia di Ruang IGD dan ICU RSUD Wates Agustus 2016

Karakteristik	Stres Kerja				
	Usia	Stres Ringan	Stres Sedang	Total	
22-35 Tahun	20	(44.4%)	5 (11.1%)	25	(55.5%)
36-45 Tahun	9	(20%)	8 (17.8%)	17	(37.8%)
46-55 Tahun	0	(0%)	3 (6.7%)	3	(6.7%)
Total	29	(64.4%)	16 (35.6%)	45	(100%)

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diketahui bahwa sebagian besar perawat menurut karakteristik usia 22-35 (dewasa awal) mengalami stres ringan sebanyak 20 perawat (44.4%).

Tabel 4.6 Distribusi Stres Kerja Perawat Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin di Ruang IGD dan ICU RSUD Wates Agustus 2016

Karakteristik	Stres Kerja				
Jenis Kelamin	Stres Ringan		Stres Sedang		Total
Laki-laki	13	(28.9%)	9	(20%)	22 (48.9%)
Perempuan	16	(35.5%)	7	(15.6%)	23 (51.1%)
Total	29	(64.4%)	16	(35.6%)	45 (100%)

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diketahui bahwa sebagian besar perawat berjenis kelamin perempuan mengalami stres kategori ringan sebanyak 16 perawat (35.5%).

Tabel 4.7 Distribusi Stres Kerja Perawat Berdasarkan Karakteristik Tingkat Pendidikan di Ruang IGD dan ICU RSUD Wates Agustus 2016

Karakteristik	Stres Kerja				
Tingkat Pendidikan	Stres Ringan		Stres Sedang		Total
D-III Keperawatan	22	(48.9%)	12	(26.7%)	34 (75.6%)
D-IV Keperawatan	2	(4.4%)	1	(2.2%)	3 (6.6%)
S1 Keperawatan	1	(2.2%)	0	(0%)	1 (2.2%)
Ners	4	(8.9%)	3	(6.7%)	7 (15.6%)
Total	29	(64.4%)	16	(35.6%)	45 (100%)

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diketahui bahwa sebagian besar perawat dengan tingkat pendidikan D-III keperawatan mengalami stres ringan sebanyak 22 perawat (48.9%).

Tabel 4.8 Distribusi Stres Kerja Perawat Berdasarkan Karakteris Status Pernikahan di Ruang IGD dan ICU RSUD Wates Agustus 2016

Karakteristik	Stres Kerja				
Status Pernikahan	Stres Ringan		Stres Sedang		Total
Menikah	20	(44.4%)	15	(33.3%)	35 (77.7%)
Belum Menikah	9	(20%)	1	(2.2%)	10 (22.2%)
Total	35	(64.4%)	10	(35.5%)	45 (100%)

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diketahui bahwa sebagian besar perawat dengan status sudah menikah mengalami stres ringan sebanyak 20 perawat (44.4%).

Tabel 4.9 Distribusi Stres Kerja Perawat Berdasarkan Karakteris Lama Kerja di Ruang IGD dan ICU RSUD Wates Agustus 2016

Karakteristik	Stres Kerja					
	Lama Kerja	Stres Ringan		Stres Sedang		Total
3-60 Bulan	13	(28.9%)	3	(6.7%)	16	(35.5%)
61-118 Bulan	7	(15.6%)	5	(11.1%)	12	(26.7%)
119-176 Bulan	4	(8.9%)	2	(4.4%)	6	(13.3%)
177-234 Bulan	5	(11.1%)	2	(4.4%)	7	(15.5%)
235-292 Bulan	0	(0%)	4	(8.9%)	4	(8.9%)
Total	29	(64.4%)	16	(35.6%)	45	(100%)

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diketahui bahwa sebagian besar perawat dengan lama kerja 3-60 bulan mengalami stres ringan sebanyak 13 perawat (28.9%).

B. Pembahasan

Berbagai situasi dan kondisi kerja dapat menjadi sumber potensial munculnya stres, karena setiap aspek dalam lingkungan kerja dapat di rasakan sebagai stres oleh pekerja. Cara pandang perawat dalam melihat situasi kerja akan menentukan besarnya stres yang di alami perawat. Stres di tempat kerja berguna untuk menimbulkan persaingan yang dinamis dalam rangka meningkatkan kinerja, tetapi juga merupakan penghalang bagi kreatifitas dan prestasi kerja jika stres kerja tidak dikelola dengan baik. Jika tidak ada stres, tantangan kerja juga tidak ada, prestasi kerja cenderung rendah, sejalan dengan meningkatnya stres, prestasi kerja juga naik, karena stres membantu perawat untuk mengerahkan segala sumber daya dalam memenuhi berbagai persyaratan atau kebutuhan pekerjaan. Stres pada tingkat tertentu bertindak sebagai stimulus atau dorongan untuk bertindak, namun ketika stres meningkat sampai pada fase kelelahan maka prestasi kerja dapat menurun secara drastis (Rasmun, 2004).

Stres kerja adalah perasaan tertekan yang di alami oleh karyawan dalam menghadapi pekerjaan, sesuatu yang terlihat sebagai ancaman baik nyata maupun imajinasi, dimana persepsi berasal dari perasaan takut atau marah. Di tempat kerja, perasaan ini dapat muncul berupa sikap yang pesimis, tidak puas, produktivitas rendah dan sering tidak hadir. Emosi, sikap dan perilaku yang mempengaruhi stres dapat menimbulkan masalah kesehatan, namun ketegangan dapat dengan mudah muncul akibat kejenuhan yang timbul dari beban kerja yang berlebihan. Pada kenyataannya, setiap pekerjaan memiliki tingkat tantangan dan kesulitan yang berbeda-beda. Manajemen stres kerja yang efektif dapat mempertahankan rasa pengendalian diri dalam lingkungan kerja, sehingga beberapa urusan akan diterima sebagai tantangan bukan ancaman (National Safety Council, 2003).

Scharbracq, (2003), mengatakan stres kerja sebagai sebuah respon terhadap hilangnya kendali terhadap kinerja kita. Selanjutnya stres kerja diartikan sebagai tekanan yang terjadi ketika kita harus mengerjakan sesuatu yang tidak ingin kita kerjakan. Stres kerja merupakan kombinasi antara sumber-sumber stres pada pekerjaan (*internal stressor*), karakteristik individual, dan *external stressor*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres kerja perawat IGD dan ICU diketahui bahwa sebagian besar perawat ICU mengalami stres kategori ringan sebanyak 14 perawat (66.7%). Di ketahui bahwa sebagian besar perawat IGD mengalami stres kategori ringan sebanyak 15 perawat (62.5%). Perawat IGD lebih sedikit mengalami stres sedang, di bandingkan perawat ICU. Dari hasil observasi dan wawancara didapatkan data perawat ICU mayoritas berjenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki-laki lebih sedikit. Perempuan lebih rentang mengalami stres di karenakan mengalami peran ganda, di samping bekerja juga mengurus keluarga di rumah. Perawat ICU mengalami kebosanan di ruangan, aktifitas yang monoton, kondisi pasien kritis yang membutuhkan penanganan segera dan butuh penyesuaian.

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa sebagian besar perawat menurut karakteristik usia 22-35 (dewasa awal) mengalami stres ringan sebanyak 20 perawat (44.4%). Karakteristik usia perawat yang terbanyak pada usia dewasa awal dalam usia ini perubahan bersifat baik, kesehatan dan kekuatan tenaga fisik mencapai puncaknya, secara psikis muncul keinginan yang kuat, dan sering mengalami ketegangan emosi karena kompleksitas persoalan, kemampuan mental seperti penalaran mengingat dan kreatif pada posisi puncak (Indriyani, 2009). Hurlock, (1980) menyatakan bahwa tugas perkembangan dewasa awal adalah belajar menyesuaikan diri terhadap pola-pola hidup baru, belajar memiliki cita-cita yang tinggi, mencari identitas diri. Tugas perkembangan tersebut mengharuskan terdapat perubahan dalam pola pikir orang dewasa awal. Ketegangan-ketegangan emosi yang terjadi dalam masa dewasa sering di alami dalam masa dewasa awal. Pada dewasa awal ketegangan emosional sering kali di lihat dalam ketakutan-ketakutan dan kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran itu timbul tergantung tercapainya penyesuaian terhadap persoalan-persoalan yang di hadapi pada suatu saat tertentu, dan sejauh mana sukses atau kegagalan yang di alami. Kekhawatiran berpusat pada masalah-masalah kesehatan, meraih kesuksesan dalam bisnis, dan kemampuan kerja. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kurnianingsih, (2013) usia yang mengalami stres ringan usia 31-40 tahun (37,5%) lebih banyak dibanding usia dewasa awal dan dewasa akhir.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa sebagian besar perawat berjenis kelamin perempuan mengalami stres kategori ringan sebanyak 16 perawat (35.5%). Saat perempuan menghadapi stres, tubuh akan memberikan respon fisiologis berupa aktifitas dari beberapa *hormone* dan neurotransmitter di dalam otak. Lebih lanjut perempuan lebih mengalami stres dari pada laki-laki disebabkan karena *prolactin* perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Hormon ini memberikan umpan balik negatif pada otak sehingga dapat meningkatkan trauma emosional dan stres fisik (Crowin, 2007). Stres kerja dengan perbedaan gender mempunyai nilai yang lebih signifikan daripada hubungan antara tingkat stres

kerja dengan perbedaan jenis kelamin. Seseorang dengan kepribadian maskulin lebih mampu menghadapi stresor yang datang tanpa perasaan emosional yang berlebihan dan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah di banding dengan seseorang dengan kepribadian yang lebih feminim. *Estrogen* yang merupakan hormon perempuan ini bertanggung jawab sebagai penyebab stres. Ketika jumlah *estrogen* menurun akan memunculkan gejala-gejala stres bahkan sampai depresi. Ketika jumlah *estrogen* menurun akan memunculkan gejala-gejala stres. *Estrogen* memberikan pengaruh secara langsung timbulnya stres itu sendiri. Selain perubahan hormon, karakteristik perempuan yang lebih mengedepankan emosional dari pada rasional. Ketika menghadapi suatu masalah, perempuan cenderung menggunakan perasaan (Griffiths, 2009).

Selain hormon, kondisi kerja yang begitu melelahkan menjadi salah satu pemicu timbulnya stres kerja pada perempuan. Di dalam penelitian Marguitami, (2012) menjelaskan bahwa IGD membutuhkan tenaga kerja perawat laki-laki lebih banyak di banding dengan perempuan. Di samping aspek hormonal dan kelelahan kerja mampu mempengaruhi stres kerja pada perempuan, terdapat aspek peran ganda yang menjadi faktor penyebab timbulnya stres kerja. Menurut Indriyani, (2009) menjelaskan bahwa konflik peran ganda pada perempuan seperti di dalam keluarga atau rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap terjadinya stres kerja pada perawat perempuan di rumah sakit. Penelitian ini berjalan dengan penelitian Prismayanti, (2010) yang menyatakan bahwa stres kerja sedang jenis kelamin perempuan lebih tinggi di banding dengan laki-laki, yaitu sebesar (52.2%).

c. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa seberapa besar perawat dengan tingkat pendidikan tingkat pendidikan D-III keperawatan mengalami stres ringan sebanyak 22 perawat (48.9%). Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kualitas dalam berkerja. Kualitas yang terendah dapat mengakibatkan beban kerja menjadi bertambah dan menimbulkan stres (Mangkunegara, 2006). Ismafiaty, (2011) hampir seluruh perawat yang berpendidikan DIII mengalami

stres kerja, hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pengetahuan sehingga mereka akan lebih mampu mengatasi stres yang terjadi dalam dirinya dibandingkan dengan mereka yang pendidikannya lebih rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurnianingsih, (2013) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan D-III Keperawatan mengalami stres sedang (87,6%) lebih tinggi dari tingkat pendidikan lain.

d. Status Pernikahan

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa sebagian besar perawat dengan status sudah menikah mengalami stres ringan sebanyak 20 perawat (44,4%). Keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi pencetus terjadi stres, karena akan banyak permasalahan yang dihadapi yaitu dalam keluarga dan tempat kerja (Santrock, 2003). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Martina, (2012) dengan hasil penelitian (90%) perawat yang sudah menikah mengalami stres kerja ringan.

e. Lama Kerja

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa sebagian besar perawat dengan lama kerja 3-60 bulan mengalami stres ringan sebanyak 13 perawat (28,9%). Proses adaptasi terhadap lingkungan baru akan memberikan pengaruh terhadap kematangan perawat di ruangan. Bila lingkungan kerja kurang mendukung maka kondisi ini akan menimbulkan stres (Indriyani, 2009). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jusnimar, (2012) menyatakan lama kerja 1-5 tahun mengalami stres ringan (82%).